

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren di Indonesia merupakan salah satu lembaga pendidikan dan dakwah yang terus mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam satu dasawarsa terakhir. Pesantren yang umumnya berada di bawah yayasan merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan berbasis syariat dan hukum islam kepada masyarakat khususnya umat islam¹. Dalam implementasinya, umat islam yang memiliki ketertarikan untuk mengenyam pendidikan di pesantren dapat memanfaatkan berbagai rumpun keilmuan yang dapat dipelajari pada pesantren tersebut. Selain itu, pesantren memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam 20 tahun terakhir ini semenjak awal tahun 2000. Hal tersebut terjadi karena keinginan serta kesadaran dari pihak pengelola pesantren yang menyadari tentang pentingnya inovasi dalam proses pembelajaran salafi berbasis ilmu pengetahuan modern dan berbagai inovasi program untuk meningkatkan kualitas keilmuan dan ketakwaan para santri untuk lebih siap menghadapi kehidupan sosial masyarakat dan menjadi penerus ulama yang hebat.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa tercatat ada 26.973 pondok pesantren baik itu salaf maupun modern yang tersebar di seluruh di Indonesia. Serta terhitung berkisar lebih dari 1 juta santri baik yang bermukim atau tidak bermukim. Hal tersebut menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki kredibilitas yang tinggi di mata masyarakat serta memiliki kualitas dalam memberikan pelayanan keilmuan dan spiritual yang telah menghasilkan banyak alumni yang hebat dan berdaya saing. Lebih detail lagi, data dari Kementrian Agama Republik Indonesia menyebutkan bahwa terdapat kurang lebih 4452 pesantren di Jawa Timur. Selain itu, data yang dirilis oleh Kemenag menyatakan bahwa di Madura khususnya Kabupaten Pamekasan terdapat kurang lebih 218 pesantren aktif yang telah terdata. Data tersebut menunjukkan bahwa pesantren di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak, yang mana dengan banyaknya pesantren tersebut harusnya dapat diberdayakan dan dikembangkan dari segi ekonominya demi mencapai kebermanfaatan yang lebih luas ².

¹ Nur Kholis. Ida Ayu Kade Rachmawati K. Hestin Muthmainah. Rosita., 'Kemandirian Ekonomi Santri Pondok Pesantren Menghadapi Masa Pandemi', *Jurnal Abdidas*, 2.2 (2021), 810.

² Kementrian Agama, 'Statistik Data Pondok Pesantren', 2022, p. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id> <<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=35>> [accessed 6 September 2022].

Pesantren sebagai lembaga yang hidup di tengah-tengah masyarakat mempunyai peran yang sangat penting, baik yang terkait dengan persoalan keagamaan (*moral force*) maupun yang terkait dengan sosial kemasyarakatan³. Upaya yang dapat dilakukan oleh pesantren di antaranya adalah mempersiapkan para santri dengan memberikan bekal keahlian-keahlian tertentu, menanamkan jiwa wirausaha pada santri, dengan memberikan wawasan sejak dini, perlu adanya pemahaman dari kalangan pesantren bahwa persoalan sosial di masyarakat juga merupakan tanggung jawab pesantren sebagai bagian dari *hablum min al anas* dan *dakwah bil hal*⁴. Selain itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan berbagai rumpun keilmuan, pesantren juga memiliki kemampuan dalam memberikan teori dan praktek dalam bidang pengembangan ekonomi, khususnya ekonomi islam yang berfokus pada pengembangan ekonomi pesantren melalui penerapan berbagai program pembelajaran secara sistematis. Selain itu, Pesantren juga memiliki potensi dalam menciptakan produk maupun jasa unggulan yang dapat meningkatkan kualitas serta taraf ekonomi pesantren menjadi lebih bermutu dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya bagi lingkungan pondok pesantren itu sendiri.

Potensi yang dimiliki oleh pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi dapat memberikan manfaat yang luar biasa besar bagi masyarakat. Selain itu, pesantren yang memiliki kemandirian ekonomi yang kuat juga dapat mengembangkan dan mendakwahkan keilmuan islam secara modern dan mengikuti perkembangan zaman melalui media-media digital yang terintegrasi. Namun, banyak pesantren yang belum menyadari pentingnya kemandirian ekonomi pesantren, hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitator serta sumber daya manusia (SDM) yang terfokus pada peningkatan spiritual islam. Padahal seharusnya pesantren Sejak tahun 1970-an telah memiliki peran serta berkontribusi dalam menyikapi berbagai problematika sosial masyarakat, khususnya dalam persoalan ekonomi⁵. Selain itu, dari waktu ke waktu pondok pesantren di Indonesia mulai banyak yang menyadari bahwa wawasan serta kemampuan dalam membangun kemandirian ekonomi yang dilandasi dengan ilmu spiritual agama Islam yang tinggi dapat memberikan kemajuan bagi lingkungan pesantren dan masyarakat secara luas⁶. Selain itu, peran pemerintah yang juga mendukung pengembangan kemandirian ekonomi pesantren juga termaktub dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Pada pasal 45 dalam UU dinyatakan pada salah satu poin pemberdayaan masyarakat melalui

³ M. Nadzir, 'Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren', *Jurnal Ekoonomi Islam*, 6.1 (2015), 37–56.

⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dai Teori Ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani, 2001).

⁵ Jazim Hamidi. Mustafa Luthfi, *Entrepreneurship Kaum Sarungan* (Jakarta: Khalifah).

⁶ Ali Maulidia, 'Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren', *Jurnal Edukasi Islami*, 5.9 (2016), 1308.

pesantren dapat dilaksanakan dalam bentuk penguatan potensi dan kapasitas ekonomi pesantren. Selain itu, lebih lanjut dalam pasal 51 ayat 2 dinyatakan bahwa masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan pesantren melalui upaya memperkuat kemandirian dan kemampuan ekonomi pesantren⁷.

Adapun kemandirian ekonomi pesantren, dapat menjadi jawaban atas berbagai problematika kontemporer yang dihadapi oleh banyak pesantren yang berusaha berkembang secara ekonomi. Kata “kemandirian” sendiri memiliki arti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kemampuan untuk berdiri sendiri. Kemandirian secara istilah dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk berdiri sendiri dalam upaya pengembangan kualitas seseorang atau sekelompok orang tersebut menjadi lebih baik. Kartini dan Dali, mendefinisikan bahwa kata “kemandirian” diartikan sebagai suatu keinginan atau hasrat dalam mengerjakan dan menjalankan segala sesuatu dengan sepenuh hati tanpa bergantung dengan pihak lain⁸. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian bahwa;

- a) Suatu kondisi pada seseorang atau sekelompok orang yang mempunyai hasrat bersaing untuk maju.
- b) Mampu mengambil serta menentukan keputusan dan inisiatif untuk menghadapi berbagai masalah.
- c) Mempunyai tingkat kepercayaan diri dalam menunaikan kewajiban dan tugas-tugasnya.
- d) Bertanggung jawab dalam berbagai hal yang diamanahkan kepada seseorang atau sekelompok orang tersebut dengan baik.

Setelah kata “kemandirian” dalam upaya memajukan ekonomi pesantren, kata selanjutnya yang perlu dipahami adalah kata “ekonomi”. Kata ekonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*oikos*” yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan “*nomos*” yang berarti “regulasi, peraturan, hukum”. Menurut N. Gregory Mankiw dalam bukunya *Principle of Microeconomics 5 Edition 2009* mengemukakan bahwa ekonomi diartikan sebagai sebuah rumpun keilmuan tentang bagaimana masyarakat atau lembaga tertentu mengelola sumber daya yang ada. Sedangkan menurut M. Manullang menyatakan bahwa ilmu ekonomi merupakan sebuah rumpun keilmuan yang mempelajari tentang keinginan manusia dalam mencapai kemakmuran dan kesejahteraan baik dalam bentuk barang maupun dalam bentuk jasa. Secara harfiah, apabila kedua kata tersebut digabungkan, yaitu kata “kemandirian” dan “ekonomi” serta penggabungan dari pemaparan terkait definisi pesantren, maka akan

⁷ UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 18 TAHUN 2019.

⁸ Misjaya, Didin Saefuddin Bukhori, Adian Husaini, Ulil Amri Syafri, ‘KONSEP PENDIDIKAN KEMANDIRIAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN MUKMIN MANDIRI SIDOARJO - JAWA TIMUR’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 95.

terciptalah suatu gabungan kata berupa “kemandirian ekonomi pesantren” yang memiliki makna lebih mendalam. Kemandirian Ekonomi Pesantren dapat diartikan sebagai sebuah proses dalam upaya perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua potensi dalam bidang ekonomi pondok pesantren sehingga dapat mencapai kemandirian, kemakmuran, dan kesejahteraan baik dari segi finansial maupun spiritual islami yang ada pada pesantren tersebut dan berdampak bagi pihak pesantren serta masyarakat yang ada pada lingkungan tersebut ⁹.

Salah satu pesantren yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Pondok Pesantren An-Nasyi'in, yang merupakan lembaga pendidikan islami berbasis pesantren yang terletak di Desa Grujugan, Larangan, Pamekasan. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren yang terbilang modern, dikarenakan dalam sistem pembelajaran pesantren ini menerapkan sistem salafi yang dipadukan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan keilmuan yang sesuai dengan masa kini. Pondok Pesantren An-Nasyi'in Larangan Pamekasan saat ini diasuh oleh KH. Achmad Fauzi Hasbullah dan KH. Moh thaha Fauzi, S.Th.I. Selain itu, pesantren ini memiliki pendidikan formal mulai dari yang paling dasar, yaitu PAUD, hingga pendidikan sekolah menengah atas. Adapun pendidikan menengah yang terdapat pada pesantren ini ada Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan. Meskipun nama pesantren ini tidak sebesar nama pesantren lain seperti pesantren Banyuwangi, namun pesantren ini memiliki keunikan. Adapun keunikan dari pesantren ini adalah kemampuan serta keinginan yang tinggi dari pesantren An-Nasyi'in untuk memasarkan produk yang diproduksi. Tentunya, potensi serta cita-cita tersebut dapat bermanfaat dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yang berdampak pada lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan pondok tersebut. Selain itu, terdapat produk yang ada pada Pesantren An-Nasyi'in yang telah terdaftar dalam OPOP (*One Pesantren One Product*) berupa produk petis, namun produk tersebut belum sepenuhnya diminati di masyarakat. Tentunya dengan potensi tersebut, pesantren dapat lebih optimis dalam membangun dan mengembangkan kemandirian ekonomi pesantren melalui pemasaran dan pengoptimalan potensi produk, bahkan bisa juga dengan memberikan labelisasi sertifikasi halal pada produk tersebut supaya bisa memberikan minat calon pembeli yang tertarik dengan produk itu.

Berdasarkan problematika tersebut, peneliti disini melakukan penelitian secara sistematis untuk memberikan solusi terbaik. Selain itu, dengan adanya pendekatan secara persuasif antara peneliti dan pihak pesantren, akan memberikan pengaruh positif serta terciptanya gagasan yang solutif untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren. Adapun pesantren yang menjadi

⁹ Loc.Cit, Syafri.

objek penelitian dalam upaya pengembangan kemandirian ekonomi berbasis penguatan potensi produk halal adalah pesantren An-Nasyi'in yang berada di Larangan, Pamekasan. Adapun judul dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah **“MODEL PENGUATAN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN MELALUI PENGEMBANGAN POTENSI PRODUK HALAL DI PONDOK PESANTREN AN-NASYIIN LARANGAN PAMEKASAN”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana model kemandirian pesantren melalui penguatan potensi produk halal yang ada pada pesantren An-Nasyi'in Larangan Pamekasan dapat memberikan dampak dalam perkembangan kemandirian ekonomi pesantren?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui model penguatan kemandirian ekonomi pesantren melalui penguatan potensi produk halal yang ada pada Pondok Pesantren An-Nasyi'in Larangan Pamekasan.

1.3 Target Luaran

Target luaran yang hendak dilaksanakan oleh peneliti adalah melakukan publikasi hasil penelitian ke salah satu publikasi ilmiah sinta 4. Selain itu, akan dilakukan kesempatan untuk menjadi pemateri seminar pada ajang *conference* yang juga dilaksanakan bersama *call for paper*.

1.4 Jadwal Penelitian

No.	Rencana Kegiatan	Bulan/Tahun 2022			
		September	Oktober	November	Desember
1	Sosialisasi Program Penelitian MBKM				
2	Menentukan Judul Penelitian dan mengidentifikasi permasalahan yang diangkat				
3	Survei lokasi penelitian				

4	Penyusunan Proposal Penelitian				
5	Menyusun pertanyaan Penelitian				
6	Pengumpulan data dengan menemui informan				
7	Mengolah Data				
8	Menyusun Laporan/ Pengerjaan Artikel				
9	Menginput Artikel pada Jurnal				
10	Seminar Artikel				

